

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NHT DI KELAS IX.A SMP NEGERI 3 BAHOROK

Ridawati

Guru Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 3 Bahorok

Surel : zahratazkie06@gmail.com

Abstract: Efforts to Improve Learning Outcomes At Subjects Civic Education Through Application of Learning Model NHT in the Class IX.A SMP Negeri 3 Bahorok. This study aims to improve student learning outcomes by implementing cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) for teaching and learning activities in teaching civics in Class IX.A SMP Negeri 3 Bahorok. Subjects in this study were students IX.A SMP Negeri 3 Bahorok by the number of students as many as 22 people. Through the implementation of cooperative learning model NHT increased activity and student learning outcomes in learning civics. The increase was due during civics lesson when the learning students are required to express opinions that matter the more memorable by the students.

Keywords: Learning Model NHT, Results Learning, Learning Activities.

Abstrak : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran NHT di Kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) selama kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran PKn di Kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Peningkatan terjadi karena selama pembelajaran PKn pada saat pembelajaran siswa sudah dituntut untuk mengemukakan pendapat sehingga materi semakin diingat oleh siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran NHT, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar.

PENDAHULUAN

SMP Negeri 3 Bahorok didirikan pada tahun 1996 dengan keadaan sekolah yang cukup strategis karena tidak terletak di dekat jalan raya, kondisi ini membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Jika proses pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu gangguan, maka pelajaran yang akan disampaikan oleh guru akan dapat diterima oleh siswa dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan baik. Namun kenyataan yang terjadi khususnya pada mata pelajaran PKn tidak demikian.

Berdasarkan hasil ulangan PKn siswa kelas IX.A dan IX.B diperoleh nilai ulangan PKn yang rendah adalah kelas IX.A, sehingga penelitian difokuskan pada kelas IX.A. Dari 22 siswa kelas IX.A, hanya 10 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum atau ketuntasan klasikal sebesar 45.45%, hal ini belum sesuai yang diharapkan dimana seharusnya ketuntasan klasikal minimal yang harus dicapai siswa adalah 85%.

Rendahnya prestasi belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok tersebut disebabkan karena dalam kenyataannya di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

(PKn) masih dianggap sebagai pelajaran sepele oleh siswa kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok dan hal itu juga terjadi pada kelas yang lainnya. Padahal Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut seharusnya PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan. Disamping itu Pendidikan Kewarganegaraan ini juga sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena dapat membentuk warga Negara.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IX.A pada saat pembelajaran PKn berlangsung hasil belajar yang rendah pada siswa kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok juga dipengaruhi karena siswa cepat merasa bosan, jenuh, serta sulit untuk menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru yang menyebabkan siswa kehilangan minat dan perhatian belajarnya. Kurangnya perhatian siswa dalam belajar juga terlihat dari minimnya atau sekitar 2 siswa yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru, hal ini disebabkan karena siswa tidak ada persiapan di rumah sehingga materi yang akan diajarkan sama sekali belum diketahui siswa. Aktivitas siswa yang lain dalam pembelajaran yaitu menjawab pertanyaan dimana terdapat 10 siswa yang mau menjawab pertanyaan dari guru.

Melihat keadaan seperti ini, guru harus mensiasati bagaimana caranya agar perhatian siswa dapat terfokus terhadap pelajaran yang

disampaikan dan mereka berminat untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peneliti bermaksud mencobakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) di kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan adanya saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya sehingga memudahkan mereka dalam hal pembagian tugas. Dalam model NHT ini ada fase penomoran, sehingga siswa bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimanakah hasil belajar siswa PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok Tahun Pembelajaran 2016/2017?; 2) Bagaimana aktivitas belajar PKn siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok Tahun Pembelajaran 2016/2017?

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Bahorok Jalan Datuk Marpeles Desa Tanjung Lenggang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat dan pelaksanaannya pada bulan September sampai dengan Desember 2016.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok yang berjumlah 22 siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes berbentuk pilihan berganda dan observasi. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada tingkat kognitif dan observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sani dan Sudiran, 2012), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
- 2) Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan

hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3) Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

(Subino, 1987)

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

Setelah data aktivitas siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data prosentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan proporsi aktivitas.

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009)

- b. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

(kognitif)

ΣK = Jumlah siswa dalam subjek

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil jika aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman mengalami peningkatan, sedangkan aktivitas membaca/menulis dan yang tidak relevan dengan KBM mengalami penurunan. Kemudian hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari Formatif I ke Formatif II secara individu maupun kelas. Tuntas secara kelas apabila 85% siswa kelas IX.A lulus KKM secara klasikal pada mata pelajaran PKn.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua siklus, sebelum melakukan siklus I terlebih dahulu berdiskusi dengan guru sejawat mengenai masalah-masalah yang timbul di kelas IX.A. Setelah berdiskusi maka dipilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai alternative pemecahan masalah. Kemudian peneliti melakukan persiapan dengan membuat RPP, LKS dan instrumen tes hasil belajar sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Untuk memperoleh data awal siswa, maka dilakukan tes kemampuan siswa (pretes) yang mencakup seluruh indikator yang akan menjadi bahan ajar selama penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun data yang diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Pretes

| Nilai | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 10 | 1 | 28.6 |
| 20 | 4 | |
| 30 | 14 | |
| 40 | 3 | |
| Jumlah | 22 | |

Pada akhir proses belajar mengajar siswa, peneliti melakukan tes hasil belajar (Formatif I) dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT selama pembelajaran. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

| Nilai | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 40 | 1 | 69.1 |
| 60 | 11 | |
| 80 | 9 | |
| 100 | 1 | |
| Jumlah | 22 | |

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas belajar siswa pada saat diskusi kelompok. Pada pertemuan pertama dan kedua ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 22 siswa (100%) dari 22 siswa. Rata-rata aktivitas belajar siswa menurut pengamat masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada saat diskusi, masih ada kelompok yang pasif. Selain itu siswa terlihat kurang serius, siswa butuh pengawasan yang ketat, bahkan ada beberapa siswa tidak berdiskusi, melainkan hanya bermain dan pura-pura bekerja. Hasil observasi pada pertemuan pertama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

| No | Aktivitas | Proporsi |
|----|---------------------|----------|
| 1 | Menulis/ membaca | 37.06% |
| 2 | Mengerjakan LKS | 35.29% |
| 3 | Bertanya pada | 6.47% |

| | | |
|--------|-------------------------------|---------|
| | teman | |
| 4 | Bertanya pada guru | 9.41% |
| 5 | Yang tidak relevan dengan KBM | 11.76% |
| JUMLAH | | 100.00% |

Selama kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan selama dua pertemuan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

- a. Guru kurang terampil dalam pengolahan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini dilihat dari kurangnya guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk mencari informasi secara mandiri.
- b. Persiapan materi yang dimiliki siswa masih kurang, sehingga pada saat diskusi siswa lebih banyak menghabiskan waktu membaca dibandingkan menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya.
- c. Pada saat menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang disebutkan, jawaban siswa kurang bervariasi.
- d. Siswa kurang antusias dalam diskusi, hal ini mungkin dikarenakan pertanyaan dalam LKS yang diberikan guru kurang menantang atau menurut siswa kurang menarik. Sehingga siswa tidak serius dalam diskusi untuk memecahkan masalah.
- e. Guru kurang terampil dalam mengolah waktu, sehingga setiap tahap belajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT terkesan dilakukan tanpa persiapan dan terburu-buru.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih

terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Untuk menentukan tindakan revisi yang perlu dilakukan maka peneliti berdiskusi dengan guru sejawat dan pengamat. Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan sebagai revisi yakni:

1. Guru perlu lebih terampil dalam pengelolaan model pembelajaran NHT. Guru harus menguasai tiap tahap pada model pembelajaran ini, agar semua tahapan dapat dilakukan dengan baik..
2. Guru memberikan PR kepada siswa mengenai materi yang baru dipelajari dan materi yang akan dipelajari pada siklus II. Sehingga waktu diskusi kelompok, siswa mampu menyampaikan pendapatnya kepada anggota kelompok yang lain.
3. Pada saat menjawab pertanyaan, siswa yang mendapat giliran menjawab kedua atau selanjutnya, harus menjawab lebih lengkap dibanding siswa yang pertama seperti menambahkan contohnya.
4. Untuk lebih menarik minat dan memotivasi siswa dalam belajar, maka guru akan mengajar dengan menggunakan media ajar.
5. Untuk mengatasi pembagian waktu, peneliti mengikuti RPP yang telah direncanakan, sehingga tahap-tahapan model pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.
6. Agar siswa lebih memahami materi maka guru akan memberikan contoh-contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, guru dan siswa akan mengerjakannya secara bersama-sama. Kemudian guru akan memberikan kuis, dengan memberikan pertanyaan dan bagi 5 orang yang mengumpulkan paling

cepat, akan mendapat nilai. Hal ini dilakukan untuk lebih memotivasi siswa.

Pada akhir siklus II diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana peranan model pembelajaran kooperatif NHT dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal PKn yang dilihat dari hasil belajar PKn siswa. Adapun nilai tes pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

| Nilai | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 60 | 3 | 79.1 |
| 80 | 17 | |
| 100 | 2 | |
| Jumlah | 22 | |

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn. Aktivitas siswa pada Siklus II ini sudah ada sedikit kemajuan. Siswa sudah agak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas siswa pada siklus II

| No | Aktivitas | Siklus II |
|--------|----------------------------------|-----------|
| | | Proporsi |
| 1 | Menulis/ membaca | 28.82% |
| 2 | Mengerjakan LKS | 37.06% |
| 3 | Bertanya pada teman | 20.59% |
| 4 | Bertanya pada guru | 10.00% |
| 5 | Yang tidak relevan dengan KBM | 3.53% |
| JUMLAH | | 100.00% |

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kekurangan siklus I sudah diperbaiki pada siklus II. Semua tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah dilakukan dengan baik oleh guru.
2. Pada saat diskusi, siswa sudah mampu menyampaikan pendapat kepada anggota kelompoknya.
3. Aktivitas membaca/ menulis mengalami penurunan, dan mengerjakan LKS mengalami peningkatan hal ini menunjukkan siswa sudah ada persiapan awal sebelum memulai diskusi.
4. Pada siklus II, ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu dengan 86.4% siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta kemampuan siswa dalam mengerjakan soal PKn mengalami peningkatan dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan proses belajar mengajar,

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SMP Negeri 3 Bahorok terdiri dari 7 kelas meliputi kelas VII A, B, C, kelas VIII A, B dan kelas IX A, B. Penelitian tindakan kelas difokuskan ke kelas IX.A karena memiliki permasalahan pada prestasi belajar siswa dan pengambilan data dilakukan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada saat proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, peneliti dibantu oleh dua pengamat mengamati aktivitas belajar siswa dengan cara mengisi di lembar aktivitas siswa yang disediakan oleh peneliti dan pada akhir pembelajaran setiap siklusnya, peneliti melaksanakan tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari informasi tentang subjek penelitian, untuk memperoleh data awal siswa, maka dilakukan tes kemampuan siswa (pretes) yang mencakup seluruh indikator yang akan menjadi bahan ajar selama penelitian. Adapun data pretes merujuk pada Tabel 4.1. dimana dari 22 siswa sebagai subjek penelitian, ternyata tidak ada satupun siswa yang mampu mencapai KKM yang ditentukan, nilai siswa hanya ada empat variasi yaitu 10, 20, 30, dan 40, dengan rata-rata kelas sebesar 28.6. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX.A tidak ada persiapan untuk memulai pembelajaran khususnya pelajaran PKn.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, peneliti melanjutkan penelitian yang dilakukan selama 2 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 4 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri

dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Merujuk Tabel diperoleh informasi bahwa dari 2 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 10 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 12 siswa lagi belum mencapai KKM. Rentang nilai siswa yaitu dari 40 – 100, dengan rata-rata 69.1. Dibandingkan dengan hasil pretes, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan namun hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diharapkan karena ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa siklus I hanya 45.45% sedangkan ketuntasan klasikal minimum yang harus dicapai adalah 85%.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena rendahnya aktivitas belajar siswa selama diskusi kelompok. Merujuk Tabel 4.3 diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa menurut pengamat masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada saat diskusi, siswa kurang mampu bekerja sama, mereka mencari jawaban sendiri melalui buku dan mengerjakan sendiri tanpa melakukan diskusi dengan temannya. Hal ini terlihat dengan tingginya aktivitas menulis, membaca (37.06%) dan rendahnya aktivitas bertanya pada teman (6.47%). Keadaan seperti ini membuat siswa yang kurang pintar menjadi pasif, tidak melakukan diskusi sehingga berakhir dengan melakukan kegiatan di luar KBM. Hal inilah yang menyebabkan aktivitas yang tidak relevan memperoleh presentasi yang besar yaitu mencapai 11.76%, padahal aktivitas ini tidak perlu ada.

Kegagalan siklus I memperoleh perhatian peneliti, sehingga peneliti melakukan refleksi dengan pengamat mengenai penyebab terjadinya kegagalan, hasil refleksi guru dan pengamat adalah sebagai berikut;

- a. Guru kurang terampil dalam pengolahan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini dilihat dari kurangnya guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk mencari informasi secara mandiri.
- b. Persiapan materi yang dimiliki siswa masih kurang, sehingga pada saat diskusi siswa lebih banyak menghabiskan waktu membaca dibandingkan menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya.
- c. Pada saat menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang disebutkan, jawaban siswa kurang bervariasi.
- d. Siswa kurang antusias dalam diskusi, hal ini mungkin dikarenakan pertanyaan dalam LKS yang diberikan guru kurang menantang atau menurut siswa kurang menarik. Sehingga siswa tidak serius dalam diskusi untuk memecahkan masalah.
- e. Guru kurang terampil dalam mengolah waktu, sehingga setiap tahap belajar dengan menerapkan model pembelajaran NHT terkesan dilakukan tanpa persiapan dan terburu-buru.

Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan sebagai revisi yakni:

1. Guru perlu lebih terampil dalam pengelolaan model pembelajaran NHT. Guru harus menguasai tiap tahap pada model pembelajaran ini, agar semua tahapan dapat dilakukan dengan baik.
2. Guru memberikan PR kepada siswa mengenai materi yang baru dipelajari dan materi yang akan dipelajari pada siklus II. Sehingga waktu diskusi kelompok, siswa mampu menyampaikan pendapatnya kepada anggota kelompok yang lain.
3. Pada saat menjawab pertanyaan, siswa yang mendapat giliran menjawab kedua atau selanjutnya, harus menjawab lebih lengkap dibanding siswa yang pertama seperti menambahkan contohnya.
4. Untuk lebih menarik minat dan memotivasi siswa dalam belajar, maka guru akan mengajar dengan menggunakan media ajar.
5. Untuk mengatasi pembagian waktu, peneliti mengikuti RPP yang telah direncanakan, sehingga tahap-tahapan model pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.
6. Agar siswa lebih memahami materi maka guru akan memberikan contoh-contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, guru dan siswa akan mengerjakannya secara bersama-sama. Kemudian guru akan memberikan kuis, dengan memberikan pertanyaan dan bagi 5 orang yang mengumpul paling cepat, akan mendapat nilai. Hal ini dilakukan untuk lebih memotivasi siswa.

Melihat hasil evaluasi belajar siklus I dimana yang tuntas belajar 10 siswa dari 22 siswa maka sebelum penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan maka peneliti melakukan refleksi hasil siklus 1. Refleksi ini bertujuan memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I, membuat rancangan tindakan di siklus II, serta melakukan evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, namun yang menjadi perbedaannya yaitu pada siklus

II tindakan revisi telah dilaksanakan. Selama kegiatan siklus II berlangsung diadakan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn. Pada pertemuan ketiga dan keempat jumlah siswa yang masuk sebanyak 22 siswa (100%).

Pada siklus II siswa sudah terlibat dalam pembelajaran yang menyebabkan perubahan pada hasil belajar siswa siklus II. Merujuk Tabel 4.4. terdapat 19 siswa yang mencapai KKM atau ketuntasan klasikal sebesar 86.4% dengan rata-rata kelas sudah berada diatas KKM yaitu 79.1. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dengan melakukan perbaikan di siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.A khususnya pada pelajaran PKn dengan materi pokok otonomi daerah.

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena perubahan aktivitas yang dilakukan siswa selama diskusi kelompok yang merujuk Tabel 4.4. dimana aktivitas yang dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS (37.06%) yang menunjukkan bahwa siswa sudah memahami materi yang dipelajari sehingga mereka tidak menghabiskan waktu diskusi untuk menulis, membaca, hal ini dibuktikan dengan rendahnya aktivitas menulis, membaca dengan presentase 28.82%. Selain itu, pada siklus II siswa tidak lagi ketergantungan kepada guru hal ini ditunjukkan dengan tingginya aktivitas bertanya pada teman dibanding bertanya pada guru yaitu dengan presentase berturut-turut yaitu 20.59% dan 10.00%. Keadaan seperti ini menyebabkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM memiliki proporsi yang rendah yaitu 3.53% yang menunjukkan keadaan kelas kondusif.

Berdasarkan data-data siklus II, peneliti melakukan refleksi dengan pengamat mengkaji proses pembelajaran apakah sudah terlaksana dengan baik atau belum, adapun hasil refleksi yang diperoleh sebagai berikut;

1. Kekurangan siklus I sudah diperbaiki pada siklus II. Semua tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah dilakukan dengan baik oleh guru.
2. Pada saat diskusi, siswa sudah mampu menyampaikan pendapat kepada anggota kelompoknya.
3. Aktivitas membaca/ menulis mengalami penurunan, dan mengerjakan LKS mengalami peningkatan hal ini menunjukkan siswa sudah ada persiapan awal sebelum memulai diskusi.
4. Pada siklus II, ketuntasan klasikal sudah tercapai yaitu dengan 86.4% siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan.

Untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan petunjuk pada bab III, maka peneliti melakukan perbandingan data siklus I dengan siklus II untuk mengetahui apakah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa terdapat 11 siswa yang nilainya meningkat, 2 siswa yang menurun dan 22 siswa yang memperoleh nilai tetap, sehingga secara keseluruhan hasil belajar siswa meningkat. Dari segi aktivitas diperoleh aktivitas yang meningkat adalah aktivitas mengerjakan LKS dan bertanya pada teman sedangkan aktivitas yang yang menurun adalah aktivitas menulis, membaca, bertanya pada guru dan yang tidak relevan dengan KBM.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa sudah sesuai dengan petunjuk bab III maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran PKn di kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat yang dilihat dari nilai Formatif I dan Formatif II, dimana secara individu terdapat 11 siswa yang nilainya meningkat, 2 siswa menurun dan 9 siswa tetap. Sedangkan secara kelas pada Formatif I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal sedangkan pada Formatif II mencapai ketuntasan kelas. Peningkatan hasil belajar siswa ini disebabkan karena siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat sehingga materi semakin diingat oleh siswa.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT selama pembelajaran dapat meningkatkan rata-rata aktivitas belajar siswa menurut dua orang pengamat pada siklus I dan siklus II dimana aktivitas yang meningkat yaitu

mengerjakan LKS dari 35.29% menjadi 37.06%, bertanya pada teman dari 6.47% menjadi 20.59%, dan bertanya pada guru 9.41% menjadi 10.00%. Sedangkan aktivitas yang menurun yaitu menulis/membaca dari 37.06% menjadi 28.82% dan yang tidak relevan dengan KBM dari 11.76% menjadi 3.53%. Peningkatan aktivitas belajar siswa karena adanya persiapan siswa sebelum memulai diskusi, jadi waktu diskusi siswa lebih kepada kegiatan bertukar informasi sehingga diskusi berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Majid, Abdul, (2009), *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Ridawati, 2016, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar PKn Siswa Kelas IX.A SMP Negeri 3 Bahorok*, UD. Toma, Medan.
- Sani, R.A. dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Slameto, (2001), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.